

PENGEMBANGAN GERAKAN LITERASI BERBASIS EMPAT KECAKAPAN BAHASA DI SMPN 220 JAKARTA DAN SMPN 274 JAKARTA

Rika Mutiara

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Esa Unggul, Jakarta

Jalan Arjuna Utara Nomor 9, Kebon Jeruk, Jakarta - 11510

rika.mutiara@esaunggul.ac.id

Abstract

Developing students' literacy is one of the programs conducted at SMPN 220 Jakarta and SMPN 274 Jakarta. This program focused on language literacy. However, reading is the only focus of this program. The follow-up activity is summarizing the reading texts. The schools realize that there are many other activities that can be done in developing language literacy. However, they did not have enough time and capacity to develop such program. This community service program aims at developing literacy program in which all language skills, namely listening, speaking, reading, and writing are included. It began with observation and discussion with the teachers. Next, the program was developed based on schools' needs. In applying the program, the students of Faculty of Education and Teacher Training played roles as the facilitators in the class. Through this program, all language skills were applied. It also sharpened students' cognitive and affective aspects. Cognitive aspects include think critically, find information, and give opinions. Affective aspects such as being sensitive to others became one of the concerns. This program also shows to the students that literacy program is not a boring activity due to its various activities. Some activities such as role playing entertained the students. It was found that the students have positive point of view on the literacy program conducted through this community service.

Keywords: *literacy, language skills, reading*

Abstrak

Gerakan Literasi Sekolah di SMPN 220 Jakarta dan SMPN 274 Jakarta hanya berfokus pada kegiatan membaca. Kegiatan membaca biasanya diikuti oleh kegiatan meringkas baik secara lisan maupun tulisan. Walaupun sekolah menyadari bahwa literasi dapat dikembangkan melalui kegiatan lain, sekolah masih belum mengembangkan program yang seperti itu. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengembangkan gerakan literasi sekolah sehingga keterampilan bahasa yang lain yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis juga berkembang. Kegiatan ini diawali dengan observasi dan diskusi dengan pihak sekolah. Selanjutnya, program gerakan literasi dikembangkan. Pelaksanaan pengembangan gerakan literasi tersebut dilakukan oleh mahasiswa yang didampingi oleh dosen. Melalui kegiatan ini, sekolah mengalami pelaksanaan gerakan literasi yang mencakup seluruh aspek bahasa. Kegiatan tersebut mengasah kompetensi siswa di ranah kognitif dan afektif siswa. Aspek kognitif mencakup berpikir kritis, menggali informasi, dan mengemukakan pemikiran. Aspek afektif seperti kepekaan sosial dan emosi ditingkatkan. Kegiatan literasi juga memberi gambaran kepada siswa bahwa literasi tidak membosankan karena kegiatan yang dilakukan beragam. Kegiatan tertentu seperti bermain peran bersifat memberi hiburan bagi siswa. Kegiatan literasi yang diselenggarakan selama pengabdian masyarakat ini dipandang sebagai sesuatu yang positif.

Kata kunci: literasi, kecakapan bahasa, membaca

Pendahuluan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berfokus pada Gerakan Literasi Sekolah. Gerakan tersebut adalah program nasional yang dicanangkan oleh Kemendiknas. Sekolah yang menjadi tempat pelaksanaan kegiatan ini adalah SMPN 220 Jakarta dan SMPN 274 Jakarta. Kedua sekolah tersebut adalah rekomendasi dari Suku Dinas Pendidikan Wilayah Jakarta Barat. Observasi lapangan dilakukan untuk menemukan kebutuhan sekolah.

SMPN 220 Jakarta dan SMPN 274 Jakarta menyediakan waktu khusus untuk pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dalam tiap minggu. Gerakan literasi dilaksanakan dengan cara memberi jam khusus bagi siswa untuk membaca buku. Di SMPN 220 Jakarta, siswa dikumpulkan di lapangan dan guru mengawasi siswa membaca buku yang dibawa oleh masing-masing siswa. Tindak lanjut dari kegiatan ini adalah siswa menyampaikan secara lisan isi bacaan. Kegiatan ini dilakukan tiap minggu

oleh siswa kelas 7 dan 8. Siswa kelas 9 tidak dilibatkan karena mereka sedang mempersiapkan diri untuk menghadapi Ujian Nasional. Kurangnya variasi dalam gerakan literasi membuat siswa merasa jemu.

Gerakan literasi di SMPN 274 sudah berlangsung selama 2 tahun. Kegiatan dalam gerakan literasi diatur oleh tim literasi yang terdiri dari beberapa orang guru. Kegiatan membaca dilakukan di dalam kelas. Bahan bacaan adalah buku dari perpustakaan sekolah. Menurut seorang siswa yang diwawancarai, tema bacaan kurang beragam. Setelah membaca, siswa diminta untuk meringkas isi bacaan. SMPN 274 membuat variasi kegiatan yaitu membaca puisi dan pidato. Untuk mengasah rasa percaya diri siswa, siswa membuat pertunjukan misalnya drama singkat. Siswa diberi waktu selama sebulan untuk berlatih sebelum tampil. Usaha lain dari sekolah untuk mengembangkan kegiatan literasi adalah dengan mengadakan bulan bahasa di bulan Oktober. Di bulan bahasa ini, siswa diberi kesempatan mengikuti lomba seperti lomba menulis cerpen. Lomba tersebut ditujukan untuk meningkatkan literasi siswa.

SMPN 220 dan SMPN 274 Jakarta sudah menjalankan kegiatan literasi walaupun kegiatan tersebut masih didominasi oleh kegiatan membaca. Sekolah menyadari bahwa kegiatan seperti itu sangat rentan untuk menimbulkan rasa jemu bagi siswa. Selain itu, sekolah menyadari bahwa literasi tidak hanya kecakapan membaca. Didalam literasi, terdapat juga kecakapan bahasa lain yang perlu dikembangkan. Namun, sekolah belum membuat kegiatan yang bervariasi untuk pengembangan kegiatan yang sudah ada karena guru tidak mempunyai waktu yang cukup untuk hal tersebut. Berdasarkan temuan ini, sekolah memiliki kebutuhan untuk mengembangkan gerakan literasi sehingga gerakan literasi menjadi lebih dari sekedar gerakan membaca. Literasi mencakup pengembangan seluruh kecakapan bahasa.

Literasi didefinisikan sebagai, “*understanding, using, reflecting on, and engaging with written texts, in order to achieve one’s goals to develop one’s knowledge and potential, and to participate in society*” (2003, hal. 15) dalam PISA (*Programme for International Student Assessment*). Membaca merupakan upaya untuk memahami teks. Menggunakan teks di sini ditujukan untuk menyelesaikan masalah contohnya menggunakan petunjuk penggunaan barang untuk mengoperasikan barang. Refleksi digunakan untuk memaknai pengalaman hidup. Semua itu ditujukan untuk mencapai suatu tujuan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat. Berdasarkan definisi tersebut, gerakan literasi harus dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Literasi dijadikan sebagai kegiatan yang

kontekstual bagi siswa SMP. Kegiatan literasi yang sudah berjalan di SMPN 220 Jakarta dan SMPN 274 Jakarta kurang mengaitkan literasi dengan kegiatan sehari-hari. Siswa masih memandang literasi sebagai suatu kegiatan yang dilakukan hanya di sekolah.

Selain itu, definisi di atas menekankan pada keterlibatan siswa dengan teks. Untuk merealisasikan hal tersebut, aktifitas membaca dapat dilakukan sebagai kegiatan awal. Siswa membaca dan kemudian mengamati unsur-unsur yang ada dalam teks seperti gaya bahasa, pilihan kata, dan isi teks. Supaya proses ini berjalan dengan maksimal, kegiatan lanjutan perlu diberikan. Bermain peran berdasarkan cerita yang sudah dibaca dapat dilakukan. Kegiatan bermain peran membuat siswa lebih mendalami makna cerita dan penokohan dalam cerita tersebut. Imajinasi siswa juga digunakan dalam melakukan tugas ini. Kegiatan ini membukakan pandangan bagi sekolah bahwa literasi tidak hanya menyangkut bahasa tulis. Bahasa lisan juga dapat digunakan dalam pengembangan kegiatan literasi.

Pengolahan teks oleh siswa baik dalam bahasa lisan dan tulis hendaknya dirancang berdasarkan pendekatan yang aplikatif, mandiri, dan kreatif. Dalam pendekatan yang bersifat aplikatif berarti siswa diberikan kesempatan untuk mengaplikasikan apa yang dipelajari ke dalam kehidupan nyata. Kegiatan ini membuat siswa menyadari bahwa literasi adalah sesuatu yang berguna untuk mengatasi permasalahan sehari-hari. Dengan membangun sifat mandiri, siswa menjadi mampu untuk mengerjakan tugas sehari-hari tanpa bergantung pada orang lain. Misalnya, siswa mampu mengoperasikan suatu alat dengan memanfaatkan petunjuk penggunaan alat. Melalui sifat kreatif, siswa didorong untuk tidak bergantung kepada satu cara untuk menyelesaikan permasalahan sehari-hari. Siswa menghubungkan suatu hal dengan hal lainnya (Thoman dan Jolls, 2005). Penanaman sifat-sifat tersebut dalam diri siswa membuat siswa menjadi pribadi yang aspek kognitif dan afektifnya berkembang. Konsep ini juga yang didiskusikan dalam laporan pelaksanaan literasi di Eropa. Literasi ditujukan untuk meningkatkan kemampuan berfleksibilitas, berpikir kritis, berempati, mengenal diri sendiri, dan berpartisipasi dalam masyarakat (European Union, 2012).

Untuk melaksanakan kegiatan yang mengembangkan nilai tersebut, semua kecakapan bahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) perlu dilaksanakan dalam kegiatan literasi. Jika dikaitkan dalam kehidupan nyata, membaca sebagai suatu kecakapan bahasa tidak dapat muncul sendiri. Hinkel (2010) mengemukakan bahwa ada dua atau lebih kecakapan bahasa yang digunakan dalam komunikasi. Ketika dua atau lebih kecakapan

bahasa digunakan di dalam kegiatan literasi maka siswa mendapatkan gambaran penggunaan bahasa yang sebenarnya. Penggunaan bahasa begitu kompleks dan beragam (Oxford, 2001). Ketika dua atau lebih kecakapan bahasa digabungkan maka kecakapan bahasa siswa juga akan meningkat (Akram dan Malik, 2010). Hasil belajar yang diperoleh pun mengalami peningkatan (Aljiffri, 2010). Dengan menggabungkan beberapa kecakapan bahasa, siswa difasilitasi untuk mengaitkan berbagai konsep yang diperoleh dengan pengetahuan dan idenya sendiri. Misalnya, dalam membuat ulasan novel, siswa membangun hubungan antara isi novel dan nilai-nilai yang dipegang.

Pengintegrasian dua atau lebih kecakapan bahasa sejalan dengan konsep pembelajaran bahasa di SMP (Kemendikbud, 2013). Selain itu, bahasa lisan seperti bercerita dan mendengarkan orang lain juga memiliki peranan penting dalam masyarakat Indonesia. Dengan memasukan bahasa lisan ke dalam kegiatan literasi maka kegiatan ini menjadi sesuai dengan karakteristik sosial budaya masyarakat Indonesia.

Kegiatan literasi di SMPN 220 Jakarta dan SMPN 274 Jakarta dikembangkan berdasarkan konsep pengintegrasian empat kecakapan bahasa. Melalui kegiatan ini diharapkan sekolah mendapatkan gambaran melaksanakan gerakan literasi yang lebih dari sekedar kegiatan membaca. Kecakapan lain yaitu menyimak, berbicara, dan menulis akan dimasukan dalam pelaksanaan kegiatan literasi. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat terlibat lebih aktif dalam mengolah informasi yang ada dalam teks dan aspek-aspek lain seperti berpikir kritis dan kreatif bisa dipupuk. Selain itu, siswa tidak hanya menjadi pengguna teks tetapi juga penghasil teks.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diawali dengan tahap pertama di mana identifikasi keadaan di sekolah dilakukan. Tahap ini berfokus pada mencari informasi terhadap kebutuhan sekolah dan mengembangkan program yang sesuai. Wawancara dengan beberapa guru dan siswa dilakukan. Tahap kedua adalah melaksanakan program yang sudah dirancang. Dalam tahap ini, anggota tim yaitu mahasiswa menjadi fasilitator kegiatan literasi di dalam kelas sementara dosen memantau pelaksanaan kegiatan. Kegiatan yang dilakukan di kelas adalah kegiatan yang menggabungkan kecakapan membaca dengan kecakapan lain. Dalam kegiatan pertama, siswa menyimak dan membaca teks. Dalam kegiatan kedua, siswa membaca, menyampaikan pendapat secara lisan, dan bermain peran. Dalam kegiatan terakhir, siswa membaca dan membuat refleksi tertulis serta membacakan refleksi tersebut. Kegiatan

tersebut memberi kesempatan kepada siswa untuk menjadi pengguna dan penghasil teks. Kegiatan tersebut juga dirancang untuk mengaktifkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dan melatih siswa untuk berempati terhadap apa yang dialami oleh orang lain. Baik aspek kognitif dan afektif dilibatkan di sini. Dalam tahap terakhir, evaluasi kegiatan dilakukan dengan cara berdiskusi dengan pihak sekolah dan mengolah angket.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan abdimas di SMPN 220 Jakarta dan SMPN 274 Jakarta adalah berupa pengembangan program dan pengaplikasiannya. Empat kecakapan bahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dipadukan menjadi satu dalam program tersebut. Kegiatan ini diikuti oleh siswa kelas 7 dan 8. Kegiatan ini dilakukan di 5 kelas di SMPN 220 Jakarta dan 4 kelas di SMPN 274 Jakarta. Tiap kelas didampingi oleh satu orang mahasiswa sebagai fasilitator. Di awal perencanaan, siswa diharapkan menghasilkan produk tulisan dalam bentuk puisi, komik, dan cerpen. Karena terbatasnya waktu yang ada, maka siswa diminta untuk membuat refleksi tertulis. Berikut ini kegiatan yang dilakukan selama program literasi berlangsung.



Gambar 1
Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat

1. Menyimak dan membaca

Keterampilan menyimak tidak pernah dijadikan bagian dari kegiatan literasi di sekolah. Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, kegiatan menyimak dilakukan dengan fasilitator membacakan cerpen untuk siswa. Siswa mendengarkan cerpen yang dibacakan sembari membaca dalam hati. Kegiatan ini juga dapat berfungsi untuk memberikan model penggunaan intonasi kepada siswa sehingga nantinya siswa dapat membaca nyaring dengan intonasi yang tepat. Ketika kalimat dibacakan dengan intonasi yang sesuai maka makna dalam cerita tersalurkan dengan lebih baik sehingga pesan dalam cerita dapat dimengerti oleh siswa. Kegiatan

ini menggabungkan dua kecakapan bahasa yaitu menyimak dan membaca.

2. Membaca dan berbicara

Keterampilan membaca dapat digabungkan dengan berbicara. Kegiatan membaca yang dilakukan adalah membaca nyaring. Siswa membaca dengan pelafalan dan intonasi yang tepat. Memahami makna juga masih menjadi fokus kegiatan membaca. Setelah itu, siswa diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan berdasarkan bacaan. Siswa mendapatkan jawaban dengan cara berdiskusi dengan temannya. Pertanyaan yang diberikan mencakup aspek kognitif dan afektif. Beberapa pertanyaan mendorong siswa untuk menggunakan daya imajinasinya.

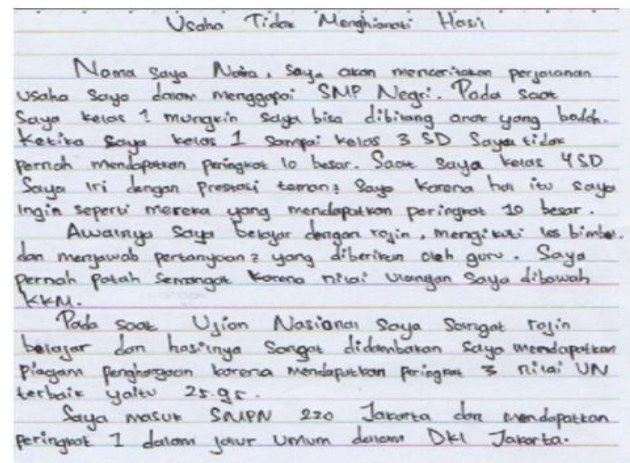
Siswa diajak untuk membayangkan tindakan apa yang akan dilakukan jika ia mengalami hal-hal yang dialami tokoh dalam cerpen. Beberapa pertanyaan lain mendorong siswa untuk berpikir kritis dan memberikan pendapat secara lisan. Siswa belajar bahwa tidak ada jawaban yang salah. Yang menjadi fokus pembelajaran adalah mengembangkan logika berpikir. Keterampilan berbicara dikembangkan melalui kegiatan menyampaikan pemikiran secara lisan ini. Selain itu, bermain peran juga dilakukan untuk mengembangkan kecakapan siswa dalam berbicara. Kegiatan berbicara menumbuhkan rasa berani dan percaya diri. Ketika beberapa siswa bermain peran, siswa yang lain menonton. Waktu yang tersedia tidak cukup untuk semua siswa bermain peran sehingga hanya beberapa siswa yang ikut bermain peran dalam beberapa adegan.

Adegan yang dimainkan oleh siswa adalah adegan ketika tokoh cerita datang terlambat ke sekolah, memperoleh beasiswa, dan melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Siswa yang bermain peran mendalami penokohan karakter dan menghayati emosi. Siswa yang lain terlihat menikmati tontonan tersebut. Kegiatan ini bersifat menghibur bagi siswa. Siswa menikmati bahwa literasi adalah kegiatan yang menyenangkan.

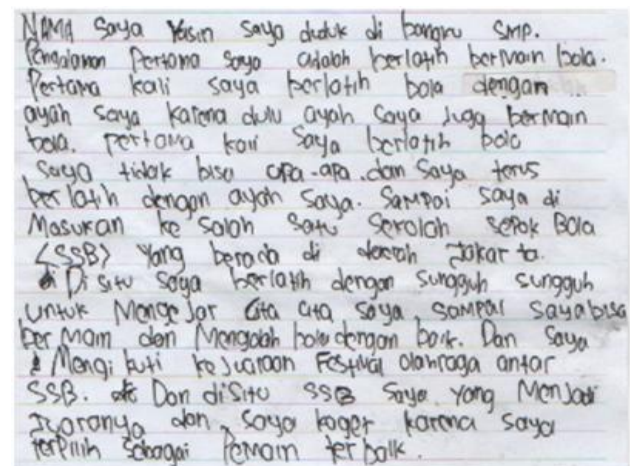
3. Membaca dan menulis

Tahap ini diawali dengan membaca teks yang dilakukan secara pribadi. Selanjutnya, diskusi tentang isi teks dilakukan di kelas. Siswa juga diarahkan untuk menyimak nilai-nilai yang terkandung di dalam teks. Berdasarkan nilai-nilai tersebut, siswa didorong untuk melakukan refleksi. Topik refleksi adalah pengalaman menjalani saat-saat sulit di masa lalu. Siswa diarahkan untuk mengambil nilai-nilai yang bisa diambil lewat pengalaman itu. Sebagian besar siswa berdiskusi tentang saat-saat menjalani persiapan untuk seleksi masuk SMP. Siswa menyadari pentingnya kerja keras yaitu belajar dengan tekun dan berdoa. Sebagian siswa menuliskan pengalamannya

menabung untuk membeli barang tertentu misalnya sepatu olahraga. Refleksi juga memberikan kesempatan untuk mengembangkan spiritualitas dalam diri siswa. Siswa juga menjadi semangat untuk menjalani tantangan hidup ke depan karena mereka belajar dari pengalaman hidup sebelumnya bahwa mereka dapat menghadapi kesulitan. Tulisan yang merupakan refleksi siswa dapat dilihat di gambar berikut:



Gambar 2
Refleksi siswa mengikuti UN



Gambar 3
Refleksi siswa mencapai gelar pemain terbaik

Kesimpulan

Program ini memberikan gambaran baru kepada sekolah bahwa program literasi dapat dilakukan dengan menggabungkan empat kecakapan bahasa. Teks lisan dan tulisan digunakan dalam kegiatan literasi. Literasi tidak hanya soal menggunakan teks tetapi juga menghasilkan teks. Kegiatan yang dilaksanakan mendorong aspek kognitif siswa untuk berkembang yaitu melalui berpikir kritis dan kreatif. Kegiatan lainnya juga memperhatikan pengembangan aspek afektif siswa seperti kepekaan terhadap apa yang dialami orang

lain. Raca percaya diri untuk menyampaikan pendapat juga dikembangkan melalui kegiatan ini.

Daftar Pustaka

- Akram, A. & Malik, A. (2010). Integration of language learning skills in second language acquisition. *International Journal of Arts and Sciences* 3(14). Pp. 231-240.
- Cambridge Assessment. (2013). *What is literacy: An investigation into definitions of English as a subject and the relationship between English and literacy and "being literate"*. Diunduh dari <http://www.cambridgeassessment.org.uk/Images/130433-what-is-literacy-an-investigation-into-definitions-of-english-as-a-subject-and-the-relationship-between-english-literacy-and-being-literate-.pdf>.
- EU high level group of experts on literacy final report. (2012). Luxemburg: Publication office of the European Union.
- Hinkel, E. (2010). *Integrating the Four Skills: Current and Historical Perspectives*. Dalam *The Oxford Handbook of Applied Linguistics* (Edisi kedua). Robert B. Kaplan. Oxford: Oxford University Press.
- Kemendikbud. (2013). *Kompetensi dasar Sekolah Menengah Pertama (SMP)/ Madrasah Tsanawiyah (MTs)*. Jakarta: Kemendikbud.
- Oxford, R. (2001). *Integrated Skills in the ESL/EFL Classroom*. Washington: ERIC Digest.
- Rahman, S. M. S. & Akhter, A. (2017). Skills teaching in ESL classroom: Discrete vs. integrated. *International Journal of English Language Teaching*, 5 (4). hal. 32-39.
- Review of national and international reports on literacy and numeracy. (2016). Dublin: Department of Education and Skills.
- Thoman, E. & Jolls, T. (2005). *Literacy for the 21st century: An overview and orientation guide to media literacy education*. Center for Media Literacy. Malibu: Center for Media Literacy.